

**Peran Kepribadian dalam Hubungan Prokrastinasi dan Motivasi Akademik: Bukan Sebagai Moderator Melainkan Prediktor****Venya Alya Arghita, Ide Bagus Siaputra<sup>✉</sup>, Lina Natalya.**

Universitas Surabaya

**Info Artikel**

Sejarah artikel:  
Diterima Februari 2021  
Disetujui Mei 2021  
Dipublikasi Juni 2021

**Keywords:**

Prokrastinasi akademik,  
motivasi akademik,  
extraversion,  
conscientiousness.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan melihat perbedaan pola hubungan antara prokrastinasi akademik dengan motivasi akademik berdasarkan tingkat tinggi rendahnya tipe kepribadian *extraversion* dan *conscientiousness* sebagai grouping variable pada mahasiswa, yang sebelumnya belum pernah diteliti. Partisipan pada penelitian ini adalah 514 mahasiswa yang berkuliah di Surabaya. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara accidental sampling menggunakan angket. Skala yang digunakan adalah BFI-2-S, AMS dan PPS. Analisis yang dilakukan adalah uji fisher dan regresi. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan pola hubungan korelasi antara prokrastinasi akademik dengan motivasi akademik berdasarkan tinggi rendahnya tipe kepribadian extraversion dan conscientiousness dikarenakan nilai z skor tidak melebihi 1,96. Hasil analisis selanjutnya menunjukkan sebagai moderator extraversion dan conscientiousness memiliki sedikit kontribusi pada hubungan antara prokrastinasi akademik dengan motivasi akademik.

**Abstract**

*This study conducted to see the differences pattern of in relationship between academic procrastination and academic motivation based on the high level of extraversion personality type and conscientiousness as a grouping variable, which have never been studied before. Participants in this study were 514 college students who studied in Surabaya. Sample collecting technique utilized accidentally sampling, using a questionnaire. The scales used are BFI-2-S, AMS and PPS. Fisher and regression analysis was utilized as the data analysis technique. Analysis results showed that there was no difference in the pattern relationships between academic procrastination and motivation based on the low level of extraversion and conscientiousness, because the z-score did not exceed 1.96. Further analysis results showed that as moderator extraversion and conscientiousness has contributed to the relationship between academic procrastination and academic motivation.*

**How to cite:** Arghita, V.A., Siaputra, I.B., & Natalya, L. (2021) Peran Kepribadian dalam Hubungan Prokrastinasi dan Motivasi Akademik: Bukan Sebagai Moderator Melainkan Prediktor. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*: Vol. 10 (1), (2021), 01-14, <https://doi.org/10.15294/ijgc.v10i1.44881>



This article is licensed under: CC-BY

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi: Universitas Surabaya,  
[siaputra@gmail.com](mailto:siaputra@gmail.com). 0815-5004-434.

e-ISSN 2597-6133, p-ISSN 2252-6374

## PENDAHULUAN

Menunda pekerjaan yang dimiliki merupakan perilaku yang umum dilakukan seseorang (Steel, 2007), disebut juga dengan prokrastinasi. Prokrastinasi terjadi di berbagai bidang salah satunya adalah bidang akademik (Steel dalam Premadyasari, 2012). Prokrastinasi yang dilakukan di bidang akademik disebut dengan prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik terjadi di kalangan mahasiswa. akademik terjadi di kalangan mahasiswa. Penelitian di Malaysia menunjukkan bahwa 67% mahasiswa melakukan prokrastinasi dan 12% seorang prokrastinator yang tinggi (Bakar & Khan, 2016). Penelitian di Indonesia mendapatkan hasil bahwa 70% mahasiswa memiliki tingkat prokrastinasi yang sangat tinggi (Muyana, 2018). Penelitian Syifa (2020) mendapatkan hasil bahwa mahasiswa memiliki tingkat prokrastinasi yang sedang. Dapat disimpulkan bahwa tingkat prokrastinasi pada mahasiswa tergolong sedang dan tinggi. Sehingga membuat mahasiswa cenderung untuk menunda pekerjaan atau tugas yang dimilikinya. Prokrastinasi berdampak pada meningkatnya tingkat stress yang dialami mahasiswa, waktu belajar yang menurun, menurunnya kualitas pembelajaran sehingga dapat berpengaruh pada nilai yang turun (Muyana, 2018).

Menurut Ferrari dkk (dalam Fuziah, 2015) seseorang yang melakukan prokrastinasi akademik memiliki ciri-ciri yaitu menunda memulai mengerjakan tugas yang dimilikinya, memiliki kesenjangan waktu antara waktu yang diharapkan dan waktu yang sesungguhnya dirinya saat mengerjakan tugas, terlambat menyelesaikan tugas dan melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugasnya. Salah satu faktor seseorang melakukan prokrastinasi menurut Klingsieck (dalam Steel & Klingsieck, 2016) adalah motivasi yang dimiliki seseorang.

Prokrastinasi akademik memiliki hubungan dengan motivasi akademik. Motivasi akademik adalah kekuatan yang membuat individu terdorong dalam bidang akademik (Gupta & Mili, 2016). Menurut Deci & Ryan (dalam Natalya, 2018) motivasi akademik terbagi menjadi tiga aspek, yaitu: motivasi ekstrinsik, motivasi intrinsik dan amotivasi. Amotivasi merupakan keadaan seseorang tidak memiliki dorongan untuk belajar, motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar diri.

Motivasi ekstrinsik terbagi menjadi tiga sub dimensi yaitu *external regulation* (EMER) motivasi disebabkan konsekuensi yang diterimanya (Cokley, 2015), *introjected regulation* (EMIN) dorongan karena menghindari perasaan cemas atau bersalah dan *identified regulation* (EMID), motivasi eksternal ditarik ke dalam motivasi internal karena hal tersebut penting bagi dirinya.

Motivasi intrinsik merupakan dorongan dari dalam diri yang terbagi dalam tiga sub dimensi, yaitu *intrinsik motivation to know* (IMTK) adalah dorongan karena perasaan senang mempelajari hal baru. Kedua, *intrinsik motivation to accomplish things* (IMTA) dorongan untuk memperoleh kemampuan baru untuk mencapai tujuannya. Terakhir, *intrinsik motivation to experience stimulation* (IMES) yaitu perasaan senang dan puas saat melakukan kegiatan tanpa mengetahui kemampuan atau hasil yang didapatkannya (Natalya, 2018).

Seseorang akan cenderung tidak melakukan prokrastinasi jika dirinya memiliki motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Hubungan antara prokrastinasi dengan motivasi ekstrinsik dan intrinsik adalah negatif artinya jika seseorang tersebut memiliki dorongan untuk kegiatan akademiknya seperti mengerjakan tugas atau belajar, yang berasal dari dalam atau luar diri maka orang tersebut akan mencoba mengerjakan tugas atau pekerjaannya sehingga tidak melakukan penundaan. Berbeda dengan seseorang yang melakukan prokrastinasi dirinya cenderung tidak memiliki motivasi pada dirinya atau disebut juga dengan amotivasi (Natalya, 2018). Sehingga semakin tinggi dorongan internal maupun eksternal yang dimiliki mahasiswa maka semakin kecil kecenderungan dirinya untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Selain motivasi akademik kepribadian juga memiliki hubungan dengan prokrastinasi. Seseorang dengan tipe kepribadian *conscientiousness* dan *extraversion* memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan prokrastinasi (Karatas, 2015; Alzangana, 2017). Karakteristik individu yang memiliki *extraversion* tinggi adalah selalu bersemangat, antusias, bersosialisasi dengan baik, dominan dan sering berbicara. Tingginya *conscientiousness* pada diri individu cenderung memunculkan perilaku tidak impulsif karena memiliki karakteristik berhati-hati, terorganisir, bekerja keras, bertanggung jawab dan seseorang yang dapat diandalkan (Friedman & Schustack, 2015). Kepribadian *extraversion* cenderung tidak melakukan prokrastinasi karena merupakan individu yang aktif dan asertif yang menikmati keterlibatan dalam aktivitas dengan ritme yang cepat dan bertanggung jawab atas situasi termasuk tugas yang dimilikinya (Kim, Fernandez & Terrier, 2017). Seseorang dengan kepribadian *conscientiousness* tidak melakukan prokrastinasi tidak karakteristik yang dimiliki diantaranya adalah bertanggung jawab dan terorganisir (Friedman & Schustack, 2015), sehingga dengan karakteristik yang dimiliki maka seseorang akan berusaha menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu yang tidak melakukan prokrastinasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pola hubungan prokrastinasi akademik dengan motivasi akademik berdasarkan tinggi rendahnya kepribadian *extraversion* dan *conscientiousness* sebagai *grouping variable*. Menggunakan kepribadian sebagai *grouping variable* karena terdapat terdapat penelitian milik Komarraju, Karau, dan Schmeck (2009) seseorang yang memiliki tipe kepribadian *extraversion* atau *conscientiousness* akan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk belajar dan mengerjakan tugas, sehingga cenderung untuk tidak melakukan prokrastinasi (Senécal, Koestner, & Vallerand, 1995). Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan pola korelasi antara prokrastinasi dan motivasi akademik berdasarkan tinggi rendahnya kepribadian *extraversion* dan *conscientiousness*, karena perbedaan karakteristik yang dimiliki berbeda.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Data untuk penelitian ini dikumpulkan menggunakan survei yang dilakukan secara daring. Pengambilan sampel menggunakan metode non-random sampling, yaitu tidak memberikan

kesempatan kepada semua orang untuk menjadi sampel studi (Etikan & Bala, 2017) dengan teknik *accidental sampling*.

Partisipan pada penelitian sebanyak 514, 73,2% perempuan (N=376) dan 25,9% laki-laki (N=133). Sisanya responden (N=5) memilih untuk tidak melaporkan jenis kelamin mereka. Berdasarkan asal angkatan, sebagian besar berasal dari angkatan 2017 sebesar 248,4% (N=249). Angkatan 2016 sebanyak 2,5% (N=13), angkatan 2018 sebesar 17,7% (N=91), angkatan 2019 sebanyak 23,2% (N=119) dan angkatan 2020 sebanyak 8,2% (N=42).

Penelitian ini menggunakan tiga skala. Pertama, *Pure Procrastination Scale* (PPS) yang terdiri dari 12 butir yang bersifat unidimensi (Steel, 2010). Pengukuran PPS menggunakan skala likert dengan enam pilihan respon, dimulai dengan "sangat tidak setuju" sampai "sangat setuju". PPS bertujuan untuk mengukur perilaku prokrastinasi (contoh: "Saya biasanya menunda sebelum memulai pekerjaan yang harus saya lakukan"). PPS memiliki nilai *alpha Cronbach* 0.92 dengan rentang CITC sebesar 0.561- 0.814 (Steel, 2010).

Kedua, *Academic Motivation Scale*– Bahasa Indonesia Versi Singkat (AMS-Bahasa Indonesia Versi Singkat) untuk mengukur motivasi akademik. AMS-Bahasa Indonesia Versi Singkat terdiri dari 15 butir dan memiliki tiga dimensi yaitu motivasi intrinsik (contoh; "Saya menikmati upaya untuk memahami hal-hal yang sebelumnya tidak saya pahami."), motivasi eksternal (contoh: "Saya ingin memperlihatkan pada diri saya bahwa saya bisa berhasil dalam studi.") dan amotivasi (contoh: "Saya tidak tahu mengapa saya perlu hadir di kelas."). Pengukuran AMS-Bahasa Indonesia Versi Singkat menggunakan skala likert dengan enam pilihan respon, "sangat tidak setuju" sampai "sangat setuju". AMS-Bahasa Indonesia Versi Singkat memiliki nilai *alpha Cronbach* sebesar 0.835 dengan CITC 0.475-0.616 pada dimensi IM. Pada dimensi EM memiliki nilai dengan nilai *alpha Cronbach* sebesar 0.787 dengan CITC 0.477. Pada dimensi AMOT memiliki *alpha Cronbach* sebesar 0.755 dengan CITC 0.607 (Natalya, 2018).

Ketiga, *Big Five Inventory 2 short version* (BFI-2S) untuk mengukur tipe kepribadian seseorang. BFI-2S terdiri dari 30 butir yang terbagi menjadi lima dimensi yaitu *extraversion* (contoh: "saya adalah orang yang ramah dan mau bergaul"), *agreeableness* (contoh: "saya adalah orang yang berbelas kasih, suka menolong") , *conscientiousness* (contoh: "Menjaga kerapian dan keteraturan") , *negative emotionality* (contoh: " Saya adalah orang yang sering khawatir) dan *open-mindedness* (contoh: "saya adalah orang yang mengagumi seni, musik, atau sastra). BFI-2S memiliki lima dimensi dan terbagi lagi menjadi 3 faset disetiap dimensinya. Pengukuran BFI-2S menggunakan skala likert dengan enam pilihan respon, "sangat tidak setuju" sampai "sangat setuju". BFI-2S memiliki nilai *alpha Cronbach* mulai 0.73 -0.82 berdasarkan partisipan yang berasal dari universitas (Soto & John, 2017).

Alat ukur PPS yang digunakan pada penelitian ini merupakan alat ukur yang sebelumnya telah digunakan yaitu PPS versi Bahasa Indonesia (Ursia, Sutanto, & Siaputra, 2013). Pada penelitian ini PPS (Ursia, Sutanto, & Siaputra, 2013) langsung digunakan karena sudah tersedia dalam Bahasa Indonesia dan sudah sesuai dengan tujuan dari pengukuran. Sedangkan dua alat ukur lain yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu AMS - Bahasa Indonesia Versi Singkat

(Natalya, 2018) dan BFI-2-S (Ahya & Siaputra, in-press), merupakan penyempurnaan dari alat ukur yang sudah pernah diadaptasi sebelumnya ke dalam Bahasa Indonesia.

Penyempurnaan pada alat ukur yaitu AMS - Bahasa Indonesia Versi Singkat (Natalya, 2018) terjadi pada perubahan isi tiga butir. Butir 4, berbunyi "Secara umum, saya melakukan perkuliahan karena entahlah, saya merasa bahwa kuliah hanya membuang-buang waktu" disempurnakan dengan menghilangkan kata "entahlah". Selanjutnya butir ke 7 "Secara umum, saya melakukan perkuliahan karena supaya saya mendapatkan pekerjaan bergengsi nantinya." disempurnakan dengan mengganti kata "supaya" menjadi "upaya", sehingga bunyi butir ke 7 berbunyi "Secara umum, saya melakukan perkuliahan karena upaya saya mendapatkan pekerjaan bergengsi nantinya". Dan yang terakhir adalah butir 13 yang berbunyi "Secara umum, saya melakukan perkuliahan karena entahlah saya tidak tahu mengapa saya perlu hadir di kelas", disempurnakan dengan menghilangkan kata "entahlah".

Pada alat ukur BFI-2-S (Ahya & Siaputra, in-press) terdapat satu butir yang disempurnakan yaitu butir ke 13 "saya adalah orang yang selalu dapat diandalkan" disempurnakan dengan menghilangkan kata "selalu". Sehingga berbunyi "saya adalah orang yang dapat diandalkan".

Seluruh analisis data statistik pada penelitian ini dilakukan menggunakan software SPSS. Dalam penelitian ini terdapat beberapa analisis data yang dikelompokkan menjadi statistik deskriptif, uji reliabilitas (konsistensi internal), uji perbedaan korelasi antar kelompok (*Fisher r-to-Z transformation*) dan uji moderator (pemodelan linear berjenjang atau *hierarchical linear modelling/HLM*). Statistik deskriptif meliputi nilai rata-rata dan standar deviasi tiap variabel. Uji konsistensi internal meliputi *alpha Cronbach* dan *corrected item total correlation (CITC)*.

Uji *Fisher r-to-Z transformation* (Weiss, 2011) dilakukan untuk melihat perbedaan nilai koefisien korelasi yang sudah dibakukan (*z score*) antar kelompok. Pengelompokan kepribadian menggunakan metode *extreme group analysis* (EGA), dengan mengambil nilai ekstrim kelompok tinggi dan rendah kepribadian *conscientiousness* dan *extraversion*. Pemodelan linear berjenjang variabel kepribadian (*conscientiousness* dan *extraversion*) dilakukan menggunakan teknik analisis statistik regresi liner berjenjang. Dalam analisis regresi tersebut, terdapat tiga variabel yang dijadikan prediktor, yaitu prokrastinasi (skor total PPS), kepribadian (skor dimensi *conscientiousness* dan *extraversion*, secara bergantian), dan dilanjutkan dengan skor hasil perkalian prokrastinasi dan *conscientiousness* serta prokrastinasi dan *extraversion*. Ketiga variabel dimasukkan sebagai prediktor dalam analisis regresi dengan metode *enter*.

## **HASIL**

Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 yang menunjukkan terkait rata-rata dan standar deviasi dari tiap variabel yang digunakan.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif (N=514)

No	Variabel	Rata-rata	Standar Deviasi
1	Prokrastinasi	39,66	12,22
2	Motivasi Intrinsik	32,63	5,311
3	Motivasi Ekstrinsik	29,63	4,67
4	Amotivasi	4,22	2,13
5	Conscientiousness	24,85	4,69
6	Extraversion	25,16	4,40

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa rata-rata tertinggi adalah prokrastinasi sebesar 39,66. Pada variabel motivasi akademik, motivasi intrinsik memiliki rata-rata tertinggi sebesar 32,69 dan rata-rata terendah adalah amotivasi sebesar 4,22. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi intrinsik pada mahasiswa cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi eksternal. Sehingga mahasiswa cenderung melakukan kegiatan akademik seperti belajar atau mengerjakan tugas karena didorong oleh keinginan darinya atau karena merasa senang saat mengerjakan tugas tersebut dibandingkan adanya dorongan dari luar.

Uji reliabilitas dilakukan peneliti untuk mengukur konsistensi alat ukur (Azwar, 2008 dalam Natalya, 2016), alat ukur yang memiliki konsistensi internal tinggi akan cenderung menunjukkan hasil yang sama ketika diukur secara berulang. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur menunjukkan hasil pengukuran yang konsisten (Coaley, 2010 dalam Natalya, 2018). Hasil reliabilitas dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Reliabilitas Alat ukur

Alat Ukur	Alpha Cronbach's	Rentang CITC	N
<b>PPS</b>	0,908	0,309 - 0,771	12
<b>AMS - Indonesian Short Version</b>			
Motivasi Intrinsik (IM)	0,879	0,542 - 0,740	7
Motivasi Ekstrinsik (EM)	0,832	0,455 - 0,681	6
Anotivasi (AMOT)	0,767	0,624	2
<b>BFI-2S</b>			
Conscientiousness	0,723	0,343 - 0,593	6
Extraversion	0,645	0,272 - 0,484	6

Hasil dari uji reliabilitas menjelaskan bahwa ketiga alat ukur yang digunakan pada penelitian ini PPS, AMS- *Indonesian Short Version* dan BFI-2S memiliki struktur internal yang baik. Artinya ketiga alat ukur yang digunakan memiliki butir dan komponen yang saling berhubungan, sehingga membentuk konstruk terukur baik dan benar (Natalya, 2016).

Uji Fisher dilakukan untuk melihat perbedaan pola korelasi antara prokrastinasi dengan motivasi akademik berdasarkan tinggi rendah tipe kepribadian *extraversion* dan *conscientiousness*. Berikut hasil uji fisher tersaji di tabel 3. Berdasarkan uji fisher yang dilakukan, nilai z skor antara prokrastinasi dengan motivasi intrinsik.

**Tabel 3.** Uji Fisher Perbedaan Korelasi Prokrastinasi dan Dimensi Motivasi Akademik Antara Kelompok Tinggi-Rendah (*Conscientiousness* dan *Extraversion*; *n*=139)

Dimensi Motivasi Akademik	Dimensi Kepribadian	r (Kelompok Rendah)	r (Kelompok Tinggi)	Fisher <i>r-to-z</i> transformation   <i>z</i>
Motivasi Intrinsik		0,024	0,015	0,074
Motivasi Ekstrinsik	<i>Conscientiousness</i>	0,116	0,034	0,680
Amotivasi		0,203	0,119	0,712
Motivasi Intrinsik	<i>Extraversion</i>	-0,069	-0,143	0,617
Motivasi Ekstrinsik		-0,012	-0,155	1,190
Amotivasi		0,207	0,110	0,821

Berdasarkan uji Fisher, nilai *z* skor antara prokrastinasi akademik dengan dimensi motivasi intrinsik menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan berdasarkan tinggi rendahnya tipe kepribadian *conscientiousness* (*z*=0,074) dan *extraversion* (*z*=0,617). Hubungan dengan motivasi ekstrinsik juga tidak terdapat perbedaan hubungan, berdasarkan *conscientiousness* (*z*=0,680) maupun *extraversion* (*z*=0,189). Berdasarkan dimensi amotivasi juga tidak terdapat perbedaan hubungan antara prokrastinasi akademik berdasarkan tipe kepribadian *conscientiousness* (*z*=0,711) maupun *extraversion* (*z*=0,821). Artinya tinggi rendahnya tipe kepribadian *conscientiousness* dan *extraversion* yang dimiliki mahasiswa tidak mempengaruhi perbedaan hubungan antara prokratinasi akademik dengan motivasi akademik.

Uji regresi dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran *conscientiousness* maupun *extraversion* sebagai moderator dalam hubungan prokrastinasi akademik dengan motivasi akademik. Hasil analisis regresi linier berjenjang (*hierarchical linear regression*) ditampilkan pada tabel 4.

**Tabel 4.** Regresi Linier Berjenjang

Dimensi	Prokrastinasi - Motivasi	Kepribadian -Motivasi		Prokrastinasi x Kepribadian - Motivasi			
		zero order (sig.)	partial (sig.)	zero order (sig.)	partial (sig.)	zero order (sig.)	partial (sig.)
Conscientiousness	Motivasi Intrinsik	-0,184 (<0,0001)****	0,015 (0,732)	0,398 (<0,0001)****	0,145 (0,001)***	0,069 (0,058)	0,008 (0,856)
		-0,071 (0,055)	-0,053 (0,230)	0,301 (<0,0001)****	0,147 (0,001)***	0,134 (0,001)***	-0,014 (0,756)
		0,300 (<0,0001)****	0,076 (0,086)	-0,301 (<0,0001)****	0,022 (0,625)	0,140 (0,001)***	-0,041 (0,357)
	Motivasi Ekstrinsik	-0,184 (<0,0001)****	-0,013 (0,761)	0,341 (<0,0001)****	0,106 (0,016)*	-0,002 (0,484)	-0,004 (0,928)
		-0,071 (0,055)	0,015 (0,739)	0,128 (0,002)**	0,057 (0,200)	0,006 (0,449)	0,021 (0,626)
		0,300 (<0,0001)****	0,100 (0,024)	-0,198 (<0,0001)****	0,010 (0,815)	0,183 (<0,0001)****	-0,053 (0,232)
	Amotivasi						

Keterangan

\* sig. <0,05 , \*\* sig. <0,01 , \*\*\* sig. <0,001 dan \*\*\*\* sig. <0,0001

Hasil yang didapatkan adalah tipe kepribadian *conscientiousness* secara simultan dengan prokrastinasi akademik berpengaruh terhadap motivasi ekstrinsik ( $R^2= 0,018$   $p=0,002$ ) dan amotivasi ( $R^2= 0,020$   $p=0,001$ ). Tipe kepribadian *extraversion* dan prokrastinasi akademik secara simultan hanya berpengaruh pada amotivasi ( $R^2= 0,034$   $p=0,001$ ).

Uji regresi yang dilakukan dapat melihat hubungan prokrastinasi dengan motivasi akademik dengan mengkontrol tipe kepribadian *conscientiousness* dan *extraversion* sebagai moderator yang dilihat dalam korelasi parsial. Hasil yang didapatkan adalah tipe *conscientiousness* dan *extraversion* tidak dapat melipat gandakan hubungan prokrastinasi dengan motivasi akademik. Artinya tipe kepribadian *extraversion* dan *conscientiousness* merupakan moderator yang tidak

baik dalam hubungan prokrastinasi dengan dimensi motivasi akademik karena tidak memperkuat atau memperlemah hubungan.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara prokrastinasi akademik dengan motivasi akademik yang terbagi menjadi tiga sub dimensi yaitu motivasi intrinsik, ekstrinsik dan amotivasi berdasarkan tinggi rendahnya tipe kepribadian *extraversion* dan *conscientious*. Terdapat tiga hipotesis yang diujikan, yaitu:

1. Hipotesis mayor 1: Terdapat korelasi antara prokrastinasi dan motivasi akademik
  - Hipotesis minor 1A : Terdapat korelasi antara prokrastinasi dan motivasi intrinsik
  - Hipotesis minor 1B : Terdapat korelasi antara prokrastinasi dan motivasi ekstrinsik
  - Hipotesis minor 1C: Terdapat korelasi antara prokrastinasi dan motivasi ekstrinsik
2. Hipotesis mayor 2: Skor *conscientiousness* mempengaruhi pola hubungan prokrastinasi dengan motivasi akademik
  - Hipotesis minor 2A: Pengujian dengan teknik *multigroup* atau *Extreme Group Analysis* (EGA)
  - Hipotesis minor 2B: Pengujian dengan teknik *Hierarchical Linear*
3. Hipotesis mayor 3: Skor *extraversion* mempengaruhi pola hubungan prokrastinasi dengan motivasi akademik
  - Hipotesis minor 3A: Pengujian dengan teknik *multigroup* atau *Extreme Group Analysis* (EGA)
  - Hipotesis minor 3B: Pengujian dengan teknik *Hierarchical Linear Modelling*/ HLM

Hipotesis mayor pertama pada penelitian diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara prokrastinasi dengan motivasi intrinsik sebesar  $-.184$  ( $sig < .05$ ) dan motivasi ekstrinsik sebesar  $-.071$  ( $sig > .05$ ) dan juga terdapat hubungan positif dengan dimensi amotivasi sebesar  $.300$  ( $sig < .05$ ). Korelasi antara prokrastinasi dengan dimensi motivasi menunjukkan bahwa hipotesis minor 1A, 1B dan 1C diterima.

Hasil yang didapat sesuai dengan penelitian Natalya (2018), bahwa terdapat hubungan negatif antara perilaku prokrastinasi dengan dimensi motivasi intrinsik sebesar  $-.153$  ( $sig < .001$ ) dan motivasi eksternal sebesar  $-.078$  dan juga terdapat hubungan positif dengan dimensi amotivasi sebesar  $.306$  ( $sig < .001$ ). Hasil yang sama didapatkan pada penelitian Cavusoglu & Karatas (2015) prokrastinasi memiliki hubungan negatif dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dan terdapat hubungan positif dengan dimensi amotivasi. Sehingga seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik maka orang cenderung tidak akan melakukan prokrastinasi karena memiliki dorongan untuk menyelesaikan tugasnya. Seseorang dengan tingkat amotivasi yang tinggi cenderung melakukan prokrastinasi.

Hasil yang didapatkan sesuai dengan definisi dari motivasi intrinsik yaitu keadaan dimana seseorang memiliki dorongan yang berasal dari dalam diri untuk mengerjakan tugasnya (Natalya ,2018), karena merasakan kesenangan dan tantangan saat mengerjakan pekerjaan tersebut (Ryan & Deci, 2000). Sehingga jika orang tersebut memiliki dorongan dalam diri untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan yang dimilikinya dirinya akan mengerjakan dan menyelesaikan tugas tersebut sehingga cenderung tidak melakukan prokrastinasi akademik.

Penyebab munculnya motivasi ekstrinsik seseorang adalah karena konsekuensi dari rasa bersalah atau tanggung jawab yang mendorongnya untuk melakukan dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan (Natalya, 2018). Jika seseorang mendapatkan konsekuensi atas pekerjaannya seperti hukuman atau puji, dirinya akan melakukan pekerjaan tersebut dan tidak menunda. Mahasiswa juga tidak akan melakukan prokrastinasi jika mendapatkan konsekuensi negatif saat tidak mengerjakan tugasnya sehingga dirinya akan menyelesaikan tugas dan tidak melakukan penundaan.

Hasil yang didapatkan terkait hubungan positif antara prokrastinasi akademik dengan dimensi amotivasi sesuai dengan definisi dari dimensi tersebut. Amotivasi merupakan keadaan dimana seseorang tidak memiliki dorongan dari luar atau dalam diri untuk mengerjakan pekerjaan yang dimilikinya (Natalya, 2018). Sehingga seseorang dengan amotivasi tinggi akan melakukan prokrastinasi akademik dikarenakan tidak memiliki dorongan untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian milik Hassan dan Sultan (2011) terkait alasan mahasiswa melakukan prokrastinasi dan tidak menyelesaikan tugas nya sesuai waktu yang ditetapkan adalah kurangnya motivasi yang dimiliki mahasiswa tersebut.

Penelitian ini juga melihat hubungan antara prokrastinasi akademik dengan motivasi akademik ditinjau dari tinggi rendahnya tipe kepribadian *extraversion* dan *conscientiousness*. Kepribadian *extraversion* dan *conscientiousness* pada penelitian ini digunakan sebagai *grouping variable* atau pengelompokan. Pengelompokan tinggi rendah tipe kepribadian menggunakan metode *extreme groups approach* (EGA), yaitu metode untuk memilih partisipan yang berasal dari kelompok tertinggi dan terendah dari distribusi data dan digunakan untuk analisis. Pengambilan tinggi rendah partisipan menggunakan metode dua puluh tujuh persen yaitu mengambil 27% data dari kelompok tertinggi dan terendah (Preacher, 2015). Metode EGA digunakan pada masing-masing tipe kepribadian, sehingga melakukan dua analisis berdasarkan tipe kepribadian *conscientiousness* dan *extraversion*. Berdasarkan metode EGA didapatkan hasil sebanyak 139 partisipan pada tiap kategori, yaitu *conscientiousness* tinggi, *conscientiousness* rendah, *extraversion* tinggi dan *extraversion* rendah.

Hipotesis minor 2A pada penelitian ditolak, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pola korelasi berdasarkan tinggi rendahnya tipe kepribadian *conscientiousness* . Hipotesis minor 3A pada penelitian ditolak, hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pola korelasi berdasarkan tinggi rendahnya tipe kepribadian *extraversion*.

Hasil tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya, bahwa rendahnya kepribadian *conscientiousness* dapat memprediksi seseorang melakukan

prokrastinasi (Karatas, 2015 ; Kim, Fernandez & Terrier, 2017). Seseorang dengan kepribadian *extraversion* juga cenderung tidak melakukan prokrastinasi (Komarraju, Karau & Schmeck, 2009). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya berdasarkan karakteristik yang dimiliki *extraversion* dan *conscientiousness* akan membuat perbedaan pola korelasi antara prokrastinasi dengan dimensi motivasi akademik, tetapi hasil pada penelitian ini berbeda. Selain karakteristik kepribadian terdapat beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi perbedaan pola korelasi antara prokrastinasi dengan motivasi akademik.

Faktor internal yang mempengaruhi prokrastinasi diantaranya menganggap tugas sulit, menganggap waktu yang dimiliki masih lama atau kondisi lingkungan teman, dosen dan institusi pembelajaran (Suhadianto & Pratitis, 2019). Selain faktor terdapat faktor eksternal seperti karakteristik atau bentuk tugas, *reward* dan hukuman yang diterima, *task aversiveness* dan demografi (Steel, 2007).

Peneliti melakukan uji regresi untuk mengetahui peran *conscientiousness* dan *extraversion* sebagai moderator dalam hubungan antara prokrastinasi akademik dan motivasi akademik. Uji regresi dilakukan karena berdasarkan kelompok ekstrem/ EGA *conscientiousness* dan *extraversion* tidak membuat perbedaan antara prokrastinasi dengan motivasi akademik, sehingga peneliti melakukan uji secara menyeluruh dengan seluruh subjek penelitian.

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4 didapatkan hasil bahwa tipe kepribadian *conscientiousness* dan *extraversion* sebagai moderator tidak melipat gandakan hubungan hubungan prokrastinasi dengan motivasi akademik. Kepribadian *conscientiousness* dan *extraversion* tidak menjadi moderator karena tidak mempengaruhi kuat atau lemahnya hubungan antara prokrastinasi dengan motivasi akademik, tetapi dapat menjadi prediktor motivasi akademik. Sehingga hipotesis minor 3A dan 3B ditolak.

*Conscientiousness* dapat menjadi prediktor tinggi rendahnya motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Artinya saat menjadi variabel ketiga *conscientiousness* dalam hubungan antara prokrastinasi dengan motivasi dapat memprediksi motivasi intrinsik dan ekstrinsik dengan lebih baik. Sedangkan *extraversion* dapat menjadi prediktor motivasi ekstrinsik.

Hasil uji regresi yang didapatkan sesuai dengan hasil terkait perbedaan pola korelasi antara prokrastinasi akademik dengan motivasi akademik ditinjau dari tipe kepribadian *conscientiousness* dan *extraversion*. Tinggi rendah tipe kepribadian *conscientiousness* dan *extraversion* sebagai *grouping variabel* tidak membuat perbedaan yang signifikan dan sebagai moderator juga tidak memberikan efek moderasi terhadap hubungan prokrastinasi akademik dengan motivasi akademik tetapi *conscientiousness* dan *extraversion* bermanfaat menambah faktor prediksi.

## SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa cenderung tinggi, sehingga mahasiswa cenderung akan menunda pekerjaan atau tugas yang dimilikinya. Perilaku prokrastinasi berhubungan dimensi amotivasi, sehingga seseorang akan melakukan prokrastinasi karena dirinya tidak memiliki dorongan dalam belajar atau kegiatan

akademik lainnya yang berasal dari internal maupun eksternal. Berdasarkan tujuan pada penelitian ini, tinggi atau rendahnya tipe kepribadian *conscientiousness* maupun *extraversion* sebagai *grouping variable* tidak mempengaruhi perbedaan pola hubungan perilaku prokrastinasi akademik dengan motivasi akademik. Tipe kepribadian *extraversion* dan *conscientiousness* sebagai moderator memiliki tidak memberikan kontribusi pada hubungan antara prokrastinasi akademik dengan motivasi akademik, tetapi bermanfaat menambah faktor prediksi.

Pada penelitian selanjutnya peneliti merekomendasikan untuk analisis pola korelasi pada dimensi dimensi *openness*, *agreeableness* dan *neuroticism*. Dan menggunakan variabel lain yang berpengaruh pada prokrastinasi sebagai *grouping variable* seperti *self efficacy*, kemampuan manajemen waktu, *task aversiveness*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahya, A. & Siaputra, I.B. (in-press). Validasi Big Five Inventory-2 (BFI-2) untuk Indonesia: Belum sempurna Tapi tetap Valid dan Reliabel mengukur Kepribadian. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*
- Alzangana, K. (2017). Academic procrastination among international graduate students: The role of personality traits, the Big-Five personality Trait Taxonomy. *Journal of Arts, Science & Commerce*, 1-9. doi:10.18843/rwjasc/v8i3(1)/01
- Bakar, Z. A., & Khan, M. U. (2016). Relationships Between Self-Efficacy and the Academic Procrastination Behaviour Among University Students in Malaysia: A General Perspective. *Journal of Education and Learning*, 10 (3), 265-274. doi:10.11591/edulearn.v10i3.3990
- Cavusoglu, C., & Karatas, H. (2015). Academic Procrastination of Undergraduates: Self-determination Theory and Academic Motivation. *The Anthropologist*, 20, 735 - 743. doi:10.1080/09720073.2015.11891780
- Cokley, K. (2015). A Confirmatory Factor Analysis of the Academic Motivation Scale With Black College Students. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 48(2), 124-139. doi:10.1177/0748175614563316
- Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5(6), 215-217. doi:10.15406/bbij.2017.05.00149
- Fauziah, H. H. (2015). Fakor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung (Hana Hanifah Fauziah). *Psypathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 123-132. doi:10.15575/psy.v2i2.453
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2015). *Personality : Classic Theories and Modern Research* (6th ed.). Pearson.
- Gupta, P. K., & Mili, R. (2016). Impact of academic motivation on academic achievement: A study on high schools students. *European Journal of Education Studies*, 2(10), 43-51. doi:10.46827/ejes.v0i0.547.

- Karatas, H. (2015). Correlation among Academic Procrastination, Personality Traits, and Academic Achievement. *Anthropologist*, 20(1,2), 243-255 .
- Kim, S., Fernandez, S., & Terrier, L. (2017). Short Communication Procrastination, personality traits, and academic performance: When active and passive procrastination tell a different story. *Personality and Individual Differences* 108, 154-157. doi:10.1016/j.paid.2016.12.021
- Komarraju, M., Karau, S., & Schmeck, R. (2009). Role of the Big Five personality traits in predicting college students' academic motivation and achievement. *Learning and Individual Differences*, 19 (1), 47-52. doi:10.1016/j.lindif.2008.07.001
- Muyana, S. (2018). Prokrastinasi Akademik Dikalangan Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, 45-52. doi:10.25273/counsellia.v8i1.1868
- Natalya, L. (2016). Struktur Internal. In I. B. Siaputra, & L. Natalya, *Cara Asyik Belajar Pengukuran Psikologis* (pp. 63-74). Center for Lifelong Learning, Universitas Surabaya.
- Natalya, L. (2018). Validation of Academic Motivation Scale: Short Indonesian Language Version. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 34(1), 43-53. doi:10.24123/aipj.v34i1
- Preacher, K. J. (2015). Extreme Groups Designs. *The Encyclopedia of Clinical Psychology*. doi:10.1002/9781118625392.wbecp190
- Premadyasari, D. (2012). Prokrastinasi dan Task Aversiveness Tugas Makalah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya . *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* ,1(1) , 1-16.
- Senécal, C., Koestner, R., & Vallerand, R. J. (1995). Self-regulation and academic procrastination. *The Journal of Social Psychology*, 135(5), 607-619. doi:10.1080/00224545.1995.9712234
- Soto, C. J., & John, O. P. (2017). Short and extra-short forms of the Big Five Inventory-2: The BFI-2-S and BFI-2-XS. *Journal of Research in Personality*, 68, 69-81. doi:10.1016/j.jrp.2017.02.004
- Steel, P. (2007). The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65-94. doi:10.1037/0033-2909.133.1.65
- Steel, P. (2010). Arousal, avoidant and decisional procrastinators: Do they exist? *Personality and Individual Differences*, 48(8), 926-934. doi:10.1016/j.paid.2010.02.025
- Sugiyono. (2016). *Metode kuantitatif,kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV.
- Suhadianto, S., & Pratitis, N. (2019). Eksplorasi faktor penyebab, dampak dan strategi untuk penanganan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 204-223. doi:10.24036/rapun.v10i2.106672
- Syifa, A. (2020). Intensitas penggunaan smartphone, prokrastinasi akademik, dan perilaku phubbing Mahasiswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10 (1), 83 – 96. doi:10.25273/counsellia.v10i1.6309
- Ursia, N. R., Siaputra, I. B., & Sutanto, N. (2013). Prokrastinasi Akademik Dan Self-Control Pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya-

Academic Procrastination And Self-Control In Thesis Writing Students Of Faculty Of Psychology, Universitas Surabaya. *Makara seri sosial humaniora*, 17(1), 1-18. doi:10.7454/mssh.v17i1.1798

Weiss, B.A. (2011). Fisher's r-to-Z transformation calculator to compare two independent samples [Computer software]. Available from <https://blogs.gwu.edu/weissba/teaching/calculators/fishers-z-transformation/>.